

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dasar Alkitab Tentang Mendidik Anak (kesaksian PL dan PB)

Peran orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah penting. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan pertama dan utama didapatkan oleh anak-anak dari orang tua (keluarga). Dalam Alkitabpun diceritakan betapa pentingnya pendidikan itu khususnya dalam hal pembentukan pribadi atau karakter anak yang dimulai sejak dalam kandungan, lahir, tumbuh dan berkembang dalam pengenalan yang sempurna akan Tuhan.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis akan melihat beberapa bagian Alkitab yang mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan terhadap anak khususnya orang tua sebagai pendidik yang pertama dalam keluarga.

1. Menurut Kesaksian Kitab Perjanjian Lama

Dalam Kejadian 1:26 Firman Tuhan mengungkapkan bahwa “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Di dalamnya tersirat tentang jati diri manusia. Robert R. Boehlke menjelaskan bahwa:

“Manusia wajib mencerminkan sifat asli dari gambar Allah di dalam dirinya. Demikianlah dituliskan dalam Kitab Imamat: “Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN Aliahmu, kudus”. Apabila manusia menghayati jati dirinya sebagai makhluk yang kudus, ia harus mengetahui banyak hal, bertindak secara moral dan senantiasa mengabdikan dirinya kepada Tuhan”.⁴

Bagian ini mau menerangkan bahwa manusia sebagai gambar Allah punya sifat ingin tahu dalam dirinya. Jadi, intinya bahwa dalam diri manusia terdapat potensi yang masih perlu untuk dieksplorasi dan dikembangkan. Di sinilah peran dari pendidikan dibutuhkan, khususnya pendidikan kepada anak. Setiap anak perlu dididik supaya setiap potensi dalam dirinya dapat digali dan berkembang dengan baik sehingga dapat mencitrakan gambar dan rupa Allah.

Dalam Kitab Ulangan 6:4-9 diungkapkan:

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah TUHAN, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya bila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Hai aslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

⁴ Robert R. Boehlke, Ph.D, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal. 28

Dari bagian ini dapat diketahui bahwa Hukum TUHAN itu harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak agar mereka tahu, mengerti dan dapat melakukan kehendak TUHAN dalam hidupnya. “Duduk...dalam perjalanan...berbaring...bangun”. Istilah-istilah yang dapat mewakili ini dianggap mencakup segenap kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi sampai malam, selama jam kerja dan jam bebas.⁵ Dalam kaitannya dengan mendidik anak, hal ini juga harus ditekankan yakni setiap orang tua hendaknya tidak putus-putus mengajar dan mendidik anak-anak mereka baik itu pengenalan akan TUHAN maupun hal-hal lain yang bisa berdampak baik bagi diri anak. Mendidik anak yang kurang memiliki motivasi pun adalah tanggungjawab orang tua. Anak-anak adalah harapan keluarga yang punya tanggungjawab besar dikemudian hari. Agar kuat memikul tanggungjawab itu, mereka harus dibekali dengan pengetahuan, diberi motivasi dan semangat untuk belajar sehingga menjadi anak yang memiliki banyak pengetahuan. Disinilah letak peran orang tua dalam mendidik anak yang harus dinyatakan.

Selanjutnya pada bagian lain, dalam Amsal 22:6 menuliskan bahwa: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang pada jalan itu.” Melalui ayat ini nampak jelas bahwa orang tua atau pendidik diberi amanat dan

⁵ I.J. Cairis, *Tafsiran Alkitab, Ulangan 1-11*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hal. 134-135

tanggung jawab untuk mendidik dan menuntun generasi muda dalam pengenalan akan Allah dan menumbuhkan kepribadian orang muda sehingga tidak menyimpang dari sifat-sifat Allah yang Maha Kudus. Bagian ini lebih dipertegas lagi oleh Salomo dalam Amsal 29:17 yang berbunyi: “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.” Maka jika orang tua menginginkan ketentraman dan sukacita dalam keluarga, sangat penting untuk membekali anak mereka dengan didikan yang bermakna dan kedisiplinan.

2. Menurut Kesaksian Kitab Perjanjian Baru

Inti Kitab Perjanjian Baru secara umum adalah merujuk pada pentingnya mengajak setiap anak untuk percaya dan meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam kaitannya dengan pendidikan, sebenarnya juga tidak boleh dilepaskan dari Tokoh Pendidik Utama yaitu Yesus. Yesus diakui sebagai Guru Agung. Pengakuan ini berangkat dari kegiatan-kegiatan yang Yesus lakukan selama Ia hidup. Kegiatan Yesus sering disebut dengan kata kerja “mengajar”⁶.

Ada beberapa bagian dalam Kitab Perjanjian Baru yang berbicara soal pendidikan khususnya pendidikan dari orang tua terhadap anak. Seperti yang terdapat dalam Efesus 6:4 yang mengatakan: “Dan kamu, bapa-bapa,

⁶ Robert R. Boehlke, Ph. D, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (dari Plato sampai I.G Loyola)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal.613

janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”

John R. W. Stott mengemukakan mengenai tafsirannya terhadap surat Efesus ini bahwa: “Secara umum, tema utama dari surat Efesus ialah satu keluarga berdasarkan karya Kristus yang mendamaikan, yang anggota-anggotanya berasal dari beberapa bangsa dan beberapa kebudayaan.”^{7 8} Pada ayat 4 memang hanya menyebut bapa-bapa (*Pateres*), tetapi *Pateres* ini bisa merujuk kepada “Bapak-bapak” dan “Ibu-ibu” dalam lingkup orang tua.

Orang tua dihimbau supaya: Jangan membangkitkan amarah di dalam hati anak-anaknya, tetapi didik mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Pada bagian ini Paulus memberikan peringatan kepada para orang tua agar mereka mengevaluasi pendekatan mereka selama ini dalam hal mendidik anak. Dalam hal ini berupa tuntutan keras atau perintah yang tidak sepadan dengan tingkat usia anak, apalagi yang pengalamannya masih sangat terbatas, juga kelakuan keras atau kejam, sikap pilih kasih dan memanjakan anak akan merusak perkembangan anak. Paulus juga menganjurkan kepada setiap orang tua untuk membina dan mendidik termasuk mengarahkan dan memberikan motivasi kepada anak-anak mereka dengan benar. Tanggungjawab ini tidak

⁷ John R. W. Stott, *Efesus (seripemahaman dan penerapan amanat Alkitab masa kini)*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), hal. 233

⁸ *Ibid*, hal. 233-234.

dapat didelegasikan kepada pembantu, sekolah atau jemaat Namun walaupun hal itu harus terjadi, orang tua tidak boleh lepas tangan sama sekali. Tidak ada orang atau lembaga yang layak menggantikan orang tua dalam tugas yang Allah berikan kepada mereka.

Selanjutnya dalam Matius 18:3-6, khususnya pada ayat 6 yang menyebutkan, “Tatapi barang siapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.” Bagian ini mau menerangkan kepada setiap orang tua agar tidak menyesatkan anak-anak, karena barang siapa yang menyesatkan anak-anak akan mendapat hukuman. Anak-anak sangat berarti di mata Tuhan dan untuk itulah melalui bagian ini Yesus menegaskan kepada setiap orang khususnya orang tua agar mendidik anak-anaknya, baik itu melalui perhatian, dorongan dan motivasi belajar. Yesus sendiri sangat menyokong anak-anak, (bnd Markus 10:16). Anak-anak adalah hadiah dari Tuhan dan untuk dikembalikan ke Tuhan melalui proses pelatihan atau disiplin berdasarkan Alkitab. Disiplin berdasarkan Alkitab tidaklah sewenang-wenang, tetapi untuk didasarkan pada prinsip yang diperoleh dari Alkitab.⁹

⁹ http://www.pkpainsonesia.org/index.php?option=com_content&view=article&id=127:peran-orangtua- dalam-mendidik-anak&catid=58:artikel-aceh&Itemid=171, Rabu 20 Januari 2010

Homrighausen dan Enklaar menguraikan bahwa: “sebagai pemimpin dalam keluarga orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan takut akan Kristus.”¹⁰ Apabila hal ini dapat ditanamkan kepada anak-anak, maka kelak anak-anak dengan sendirinya akan dapat mempertanggungjawabkan kepercayaan dan tingkah lakunya di hadapan Tuhan.

Dengan demikian tugas dan tanggungjawab orang tua memang berat dan tidaklah mudah. Namun sudah menjadi amanat yang seharusnya dilakukan dengan sabar tanpa harus mengabaikannya. Anak-anak yang memang mendapatkan pendidikan yang dalam hal ini peningkatkan motivasi belajar dari orang tua mereka, akan dapat juga memberikan ketentraman dan sukacita bagi orang tuanya.

B. Belajar, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang sudah tidak asing lagi. Namun tidak semua orang mengetahui dan bisa memberikan pengertian yang benar tentang apa itu belajar.

¹⁰ E.G Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 123.

Dalam tulisannya, Syaiful Bahri Dj amarrah mengutip beberapa pendapat para tokoh tentang defenisi belajar, di antaranya:

- “James O. Whittaker, yang merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- Cronbach, yang mendefenisikan belajar sebagai suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹¹

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹²

Jadi dari beberapa pengertian belajar di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 12-13

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 17

2. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi belajar dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sebenarnya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan.

Mc. Donal seperti yang dikutip oleh Syaiful Bahri menyatakan bahwa: “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.” Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya. Senada dengan itu, Hamzah B. Uno juga mendefinisikan motivasi sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.^{13 14} Sedangkan E. P. Hutabarat dalam bukunya menegaskan bahwa motivasi itu adalah jantung kegiatan belajar, suatu pendorong yang membuat seseorang belajar.¹⁵ Keras atau tidaknya usaha belajar yang dilakukan oleh seseorang bergantung kepada besar tidaknya motivasi belajar itu. Demi suksesnya belajar, motivasi belajar itu harus kuat.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hal. 114

¹⁴ Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Perkasa), hal. 1

¹⁵ E.P Hutabarat, *Teori Belajar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 26

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Berkaitan dengan motivasi ini, para pakar membaginya dalam dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri sendiri. Motif atau dorongan yang berasal dari diri sendiri ini, tumbuh dari kebutuhan dan dorongan yang ada pada diri. Ada kebutuhan yang hendak dipenuhi yang menyebabkan seseorang itu bergerak dan melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang didasarkan pada insentif. Dalam bidang pendidikan, insentif adalah alat yang diselipkan dalam proses belajar untuk merangsang dan mengarahkan orang untuk belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik ini antara lain adalah pujian, marah, ganjaran, hukuman dan persaingan. Motivasi ekstrinsik memegang peran penting sehingga tidak boleh dikesampingkan. Namun yang terjadi sekarang, orang tua sebagai salah satu sumber dari motif ekstrinsik kadang mengabaikan hal itu sehingga dorongan belajar kepada anak-anak mereka sangat kurang intensitasnya. Ini bisa berdampak pada menurunnya^{a)} motivasi belajar yang akan dicapai oleh anak-anak mereka. Meskipun anak itu cerdas namun tidak memiliki motivasi, besar kemungkinan ia tidak akan berhasil. Memang diyakini ada dua faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan, yaitu kecerdasan dan motivasi, namun menurut E.P Hutabarat, motivasilah (baik intrinsik maupun

ekstrinsik) yang memegang kendali, yang mengendalikan jalannya kegiatan belajar.¹⁶

Adapun cara yang dapat dilakukan sekaitan dengan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak menurut beberapa sumber adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat, dan menakjubkan. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata (verbal) ini mengandung makna yang positif karena akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri anak itu sendiri^{17 18}
- b. Memberi Hadiah. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana anak tertarik untuk belajar dengan baik karena akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut anak.
1R
- c. Memberi hukuman. Hukuman akan diberikan kepada anak yang berbuat kesaiahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan

¹⁶ *Ibid*, hal. 26

¹⁷ <http://jonihendra85.wordpress.com/2010/01/07/upaya-peningkatan-motivasi-belajar-siswa-di-sekolah-dasar/>

¹⁸ [http://belajarpsikologi.com/ca-ra-meningkatkan-motivasi-belajar-anak/#more-](http://belajarpsikologi.com/ca-ra-meningkatkan-motivasi-belajar-anak/#more-1235)

dengan harapan agar anak tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.¹⁹

- d. Memberikan harapan yang realistis. Orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan orang lain di masa lalu. Dengan demikian, orang tua dapat membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis dan melalui hal ini orang tua dapat memberikan harapan-harapan yang nyata, yang dapat dijangkau oleh anak.²⁰
- e. Mengarahkan perilaku anak. Cara yang dilakukan untuk mengarahkan anak yang kurang memiliki respon yang baik dalam belajar adalah dengan memberikan tugas, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang baik.²¹

Sedangkan ciri-ciri dari motivasi yang ada pada diri setiap orang menurut Sardiman AM yang dikutip oleh Asti Wahyuni adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses)

¹⁹Jbid.

²⁰Bnd. Syaifu! Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hal. 135

²¹Bnd. *Ibid*, hal. 136

- d. Lebih senang belajar mandiri
- e. Senang, rajin dan penuh semangat dalam belajar
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal²²

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajarpun akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, penuh semangat dalam belajar, senang mencari dan memecahkan berbagai masalah serta hambatan secara mandiri. Remaja yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu ,yang ditunjukkan dalam prestasi belajarnya. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi belajar yang baik.

Hal inilah yang akan menjadi indikator apakah seseorang itu meningkat motivasi belajarnya atau tidak dalam skripsi ini. Berikut ini adalah beberapa penjabaran dari ciri-ciri di atas yang menurut pertimbangan penulis sangat mendasar:

a. Tekun Menghadapi Tugas

Tekun menghadapi tugas dapat diukur dari hasil ketekunan mengerjakan tugas yang diberikan. Seseorang yang tekun, tidak akan

²² <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH01e8.dii7doc.pdf>

berhenti sebelum menyelesaikan tugasnya. Sifat ingin mendalami pelajaran dapat meningkatkan atau menambah motivasi belajar.

b. Ulet Menghadapi Kesulitan

Ulet berarti kuat; tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Hal ini dapat diwujudkan melalui bantuan orang lain kepada yang bersangkutan maupun dengan belajar menghadapi sendiri setiap kesulitan yang ditemui.

c. Senang, Rajin dan Penuh Semangat Dalam Belajar

Senang, rajin dan penuh semangat dalam belajar dapat diukur dengan :

- 1) Strategi belajar atau cara diterapkan oleh anak agar mendapat hasil memuaskan dalam belajar.
- 2) Keunggulan atau kebosanan dalam belajar diwujudkan dengan niat ataupun target yang dimiliki oleh siswa serta dibutuhkannya variasi dalam belajar agar tidak mencapai titik kebosanan.
- 3) Keteraturan dalam belajar dibutuhkan untuk melatih kedisiplinan sehingga sikap rajin dan tekun akan selalu meningkat.

d. Senang Mencari dan Memecahkan Masalah Soal-Soal (tugas)

Dapat diukur dengan bagaimana sikap anak terhadap tugas dan juga cara mengerjakan tugas yang diberikan. Kebanyakan remaja ketika diberikan tugas dari sekolah tidak mengerjakannya dengan serius dan

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit*, hal. 1241

bahkan terkadang mengabaikannya. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa remaja tidak senang mencari dan berusaha untuk memecahkan soal atau tugas yang diberikan dalam artian tidak memiliki motivasi belajar.

Berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar. Orang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan tekun dalam mengerjakan tugas, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, tidak memiliki minat untuk memecahkan masalah-masalah, tidak bersemangat dalam belajar, sulit mempertahankan pendapat walaupun pendapat itu diyakini benar, dan sulit untuk memecahkan masalah soal-soal.

Jadi seorang remaja yang memiliki motivasi akan memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil sehingga apabila diperhadapkan dengan masalah maka ia akan bekerja keras sampai masalah itu dipecahkan. Keberhasilan itu dapat dilihat salah satunya dari prestasi belajarnya.

3. Pengertian Prestasi Belajar serta Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

a. Prestasi Belajar

Pengertian secara umum dari prestasi seperti yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa: “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari usaha yang dilakukan atau dikerjakan)?

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *ibid*, hal. 895.

Sedangkan menurut Adi Negoro prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa.²⁵ Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa prestasi adalah segala usaha yang dicapai secara maksimal baik melalui usaha atau pekerjaan dengan hasil yang memuaskan.

Defenisi prestasi belajar sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka nilai yang diberikan oleh guru.”²⁶

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar-mengajar dalam waktu tertentu dengan menggunakan tes untuk mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar yang telah dicapai yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru.

b. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang memengaruhi, baik itu yang sifatnya mendorong maupun

²⁵ <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/06/pengertian-prestasi-belajar-.html>. Jumat 29 Januari 2010

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, JJjrf.hal. 895

yang menghambat. Belajar pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Proses perubahan tingkah laku itu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bergantung pada sifat maupun kondisi lingkungan serta pengalaman yang telah diperoleh. Kerena itu, penting untuk diketahui faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tingkah laku seseorang sekaitan dengan motivasi belajar remaja terhadap prestasi belajarnya.

Sering kali dijumpai bahwa dalam belajar, perubahan tingkah laku

yang tejadi tidak seperti yang diharapkan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya faktor-faktor yang tidak mendukung dalam proses belajar tersebut. Syaiful Bahri yang mengutip pendapat Noehi Nasution menyebutkan bahwa ada 4 faktor utama yang sangat memengaruhi proses dan hasil belajar yang berkaitan erat dengan prestasi belajar anak, khusunya remaja yaitu faktor lingkungan, faktor instrumental, faktor kondisi fisiologis, dan faktor kondisi psikologis.²⁷ Berikut ini akan diuraikkan lebih lanjut:

²⁷ Syaiful Bahri Djatnarah, *Op. Crt.* hal. 142-143

1) Faktor Lingkungan (keluarga).

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan adalah keadaan dan suasana tempat seseorang belajar. Lingkungan keluarga turut memengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting karena sebagian besar waktu belajar remaja dilakukan di rumah. Keluarga yang kurang mendukung situasi belajar, seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian keluarga (orang tua), kurang perlengkapan belajar akan memengaruhi berhasil tidaknya belajar. Lebih lanjut Hutabarat menambahkan bahwa kebisingan, bau busuk, nyamuk yang mengganggu saat belajar dan keadaan yang serba kacau akan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar.

2) Faktor Instrumental.

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuannya tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka pencapaian target yang telah ditentukan maka diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Adapun perangkat kelengkapan itu adalah kurikulum, program, sarana

²⁸ E.P Hutabarat, *Op, Cit.* hal. 21

dan fasilitas, serta guru. Kelengkapan perangkat ini akan sangat memengaruhi prestasi belajar remaja jika tidak memadai.

3) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Remaja yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya lebih di bawah dari remaja yang tidak kekurangan gizi; mereka cepat lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

4) Kondisi Psikologis.

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja memengaruhi cara belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti dari luar dan dari dalam diri. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja menentukan intensitas belajar seseorang. Meskipun faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang menolong. Faktor-faktor psikologis itu tidak akan dibahas lebih jauh dalam skripsi ini. Namun hanya untuk diketahui saja bahwa faktor psikologis itu adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi (intrinsik), dan kemampuan-

kemampuan kognitif (persepsi, mengingat dan konsepsi). Kesemua faktor ini menentukan berhasil tidaknya seorang remaja untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

Dengan mempelajari beberapa faktor di atas, penulis menduga bahwa faktor yang paling sering memengaruhi rendahnya motivasi belajar yang berdampak juga pada prestasi remaja di Jemaat Sion Palopo adalah faktor lingkungan (keluarga) khususnya masalah pemberian motivasi (motivasi ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik yang dimaksud di sini berupa peran orang tua dalam mendorong remaja untuk belajar, yang dirasa masih sangat kurang dan terkadang diabaikan oleh pada orang tua. Padahal motivasi belajar, baik yang sifatnya intrinsik maupun ekstrinsik sangat mempengaruhi prestasi belajar remaja. Atas dasar itulah sehingga penting untuk melihat faktor-faktor ini sebagai landasan atau acuan bagi pihak pendidik khususnya orang tua untuk mendidik setiap remaja dengan baik dalam hal pemberian motivasi guna pencapaian prestasi belajar yang baik.

Remaja dan Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

1. Remaja dan Perkembangannya

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, masa remaja mempunyai arti yang khusus. Mengapa demikian? Karena masa remaja mempunyai tempat yang “tidak jelas” dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Seorang anak masih belum selesai perkembangannya; orang dewasa dianggap sudah berkembang penuh, ia sudah menguasai sepenuhnya perkembangan psikisnya; pada masa tua umumnya terjadi kemunduran, terutama dalam fungsi-fungsi psikisnya.

Masa remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia masa remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan masa remaja akhir, maka masa remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan masa remaja akhir dalam rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.²⁹

Masa remaja dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri. Kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hal. 106-107

dipersimpangan jalan; tak tahu ke mana dan jalan mana yang harus diambil untuk sampai pada jati diri yang sesungguhnya. Itulah sebabnya, masa remaja tidak bisa lagi dimasukkan ke dalam golongan anak dan ia tidak dapat pula dimasukkan ke dalam golongan orang dewasa atau golongan tua. Jadi remaja berada di antara anak dan orang dewasa.

Dalam hal perkembangan sosial, remaja tidak lagi hanya berteman dengan anak-anak sebayanya saja, tetapi ia sudah berhasrat untuk mencari teman lain di lingkungan yang lebih luas. Yang menjadi persoalannya ketika remaja bergaul dengan orang-orang yang bisa menggiringnya pada perilaku yang negatif, maka tanpa sadar remaja juga akan terjerumus. Kemudian dalam hal perkembangan seksualitas, dalam masa remaja ini juga cenderung meningkat tajam. Perkembangan ini akan sulit dikendalikan mengingat di zaman sekarang, program televisi, koran, majalah, tabloid, fasilitas internet yang tidak pernah sepi dari masalah seks. Jika tidak ditanamkan nilai-nilai agama yang kuat sejak kecil kepada remaja dalam keluarga, maka besar kemungkinan remaja akan terjerumus dalam persoalan tersebut.

Untuk lebih jelasnya dan mudah mamahami pergumulan serta kebutuhan remaja, berikut ada beberapa penjelasan singkat mengenai perubahan yang remaja alami seperti yang diungkapkan oleh BS. Sidjabat:³⁰

³⁰ BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), hal. 220-228

a. Dalam Aspek Fisiologis

Pada fase remaja awal, remaja mengalami perubahan bentuk tubuh yang dipicu oleh munculnya hormon pertumbuhan. Perubahan hormonal ini tentu menimbulkan perasaan yang “bergejolak” di dalam diri dan perasaan bimbang bagi remaja. Ada remaja yang siap menerima pertumbuhannya, kemudian menjalani apa adanya. Namun ada cukup banyak yang tidak atau belum dapat memahaminya, apalagi berkaitan dengan perubahan penampilan, bentuk wajah, nada suara, dan aroma tubuh. Di sini orang tua harus berperan melalui pemberian bimbingan, menunjukkan pengertian dan penerimaan.

b. Dalam Aspek Mental dan Pola Pikir

Jika pada waktu masa anak-anak mereka berpikir secara kongkrit atau melalui contoh nyata, maka pada masa remaja mereka mulai mengembangkan pola pikir abstrak, kritis dan idealis. Dengan cara berpikir kritis yang sedang bertumbuh, remaja sering memandang orang tua seakan “ketinggalan zaman” sebab tidak memahami jalan pikiran mereka. Dalam hal pengambilan keputusan etis dan moralpun, remaja sering berpikir pragmatis (kurang berpikir panjang). Misalnya tidak sedikit remaja mencoba-coba ikut saran teman menikmati narkoba yang dampaknya sangat buruk.

c. Dalam Aspek Emosi

Remaja madya, pada umumnya, dan remaja awal, pada khususnya, mengalami apa yang sering disebut suasana labil, bergejolak. Ada kalanya mereka bosan, dan ada kalanya begitu bersemangat. Pada umumnya pertimbangan remaja banyak dipengaruhi suasana perasaannya. Perasaan emosi yang tidak terkontrol dapat membawa remaja mengambil keputusan dan bertindak yang buruk. Misalnya tawuran, pemakaian obat terlarang sebagaimana banyak terjadi sekarang ini.

d. Dalam Segi Sosial

Umumnya remaja mengalami perubahan relasi-relasi. Mereka lebih terbuka dengan teman sebayanya sehingga mereka dapat memberi dan menerima masukan atau pengaruh, baik positif maupun negatif. Akibat orientasi kepada teman sebaya itu, hubungan remaja dengan orang tua tampak seperti lebih renggang karena dalam diri mereka ada keinginan untuk menjadi diri sendiri, yang dapat mengambil keputusan sendiri.

e. Dalam Segi Spiritual

Memasuki masa remaja, pikiran mereka mulai kritis dan lebih terbuka. Cukup banyak pertanyaan tentang iman dan kerohanian dalam hatinya bertumbuh. Daya tarik sikap dan pandangan teman sebaya ikut memberi masukan baru bagi pertumbuhan rohani remaja. Dalam hal yang

negatif, tidak sedikit remaja yang kurang berminat mengikuti ibadah

karena keraguan yang ditamankan dari teman-temannya.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa dimana remaja berada pada fase pencarian dan penjelajahan identitas. Sebuah masa yang sulit (dengan beberapa pertimbangan di atas). Jika remaja dibiarkan begitu saja oleh orang tua mereka, maka remaja akan sulit terlepas dari persoalan yang muncul di fase itu. Ada banyak hal yang bisa mengalihkan perhatian remaja sehingga motivasi belajar mereka terkadang menurun drastis. Hal ini bisa berdampak pada turunnya prestasi belajar remaja itu sendiri. Untuk itu, ketika orang tua tahu dan menyadari bahwa masa remaja adalah masa di mana mereka sangat membutuhkan pendampingan, bimbingan dan motivasi (dorongan), maka sangat diharapkan orang tua berperan aktif di dalamnya. Jika tidak dilakukan, maka dengan sendirinya remaja itu sendirilah yang pertama-tama akan merasakan dampak buruk dari persoalan yang mereka hadapi pada tahap perkembangan mereka.

2. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja

Setiap anak yang lahir ke dunia, pertama-tama diasuh dan dididik oleh orang tuanya. Orang tua sebagai peletak dasar pendidikan yang akan

menentukan arah dan tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh anak, baik menyangkut kehidupan keagamaan maupun kehidupan dunia.

Rumah tangga atau keluarga adalah tempat yang memnunyai pengaruh sangat besar terhadap proses belajar anak (khususnya remaja). Kegagalan mendidik dalam lingkungan keluarga merupakan malapetaka bagi kehidupannya kelak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa orang tua sangat berperan dalam proses belajar anak.^{31 32}

Berbicara tentang peran orang tua, dalam buku berjudul "Asas-asas Psikologi keluarga Idaman" Yuliana Singgih D. Gunarsa mengungkapkan 4 peran utama orang tua terhadap anak:

- a. Sebagai orang tua: mereka membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak-anak kesempatan untuk berkembang.
- b. Sebagai guru: mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan;' mengajarkan peraturan-peraturan, tata cara keluarga, tatanan lingkungan masyarakat; menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.

³¹ <http://meetabied.wordpress.com/2010/03/03/motivasi-belajar-dan-peranan-orang-tua-dalam-meningkatkan-motivasi-belajar-siswa/> Selasa 9 Februari 2010

³²Yuliana Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 45.

- c. Sebagai tokoh teladan; orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara, dan sebagainya,
- d. Sebagai pengawas; orang tua memerhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.

Yang menarik pada bagian ini yaitu tentang peran orang dalam hal pengawasan dan perhatiannya terhadap anak mereka. Sudah banyak terjadi bahwa anak khususnya para remaja gagal dalam hal pendidikannya karena kurangnya pengawasan dari orang tuanya. Orang tua terkadang "masa bodoh" dengan kondisi remaja mereka yang sebenarnya sangat mengharapkan perhatian, bimbingan serta dorongan dari orang tuanya. Ada juga orang tua yang terlalu sibuk dengan pemenuhan kebutuhan materi keluarganya sehingga beberapa peran penting mereka sehubungan dengan pendidikan remaja mereka diabaikan. Apa jadinya remaja-remaja yang kurang mendapat perhatian dan motivasi dalam hal belajar dari orang tua mereka. Ini akan sangat memengaruhi hasil belajar setiap remaja.

A»

Selain beberapa peran orang tua yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar terhadap remaja, ada hal mendasar lain yang juga sangat penting sehingga harus diperhatikan oleh setiap orang tua dalam kaitannya dengan peran mereka dalam meningkatkan motivasi belajar remaja. Hal

mendasar inilah yang akan menjadi indikator dari peran orang tua pada penelitian ini. Diantaranya:

a. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Suasana Kasih Sayang

Dr. John G. McKensie, seperti yang dikutip oleh John M.

Drescher menyatakan bahwa: "Tidak perlu dipertanyakan lagi kebenaran fakta bahwa dicintai dan mencintai memberikan perasaan dimiliki pada seseorang, perasaan aman yang diperlukan untuk tumbuhnya percaya diri. Tanpa percaya diri, kita tidak akan dapat menghadapi kehidupan."³³

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh remaja dalam masa perkembangannya, salah satunya adanya krisis kepercayaan diri. Krisis ini sangat memengaruhi anak secara psikologis dan bisa berdampak pada menurunnya motivasi untuk belajar. Dengan menciptakan suasana penuh kasih sayang dalam keluarga maka anak akan merasa dicintai, betah di rumah, dan menjadi jalan munculnya kepercayaan diri. Mengutip pendapat Joan Beck yang mengatakan bahwa:

a*

"...Dalam suatu pengamatan, umpama saja, anak yang hidup dalam suasana orang tua yang memusuhinya, acuh serta membatasi gerak, ternyata I.Q. anak tersebut mundur beberapa angka dalam jangka waktu tiga tahun. Sebaliknya di rumah yang orang tuanya bersikap hangat, penuh kasih sayang, menerangkan segala tindakan mereka kepada si anak, memberi kesempatan ikut mengambil keputusan, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

³³ John M. Drescher, *Tujuh kebutuhan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 73

diajukan anak, serta memperhatikan sekali prestasi, ternyata terjadi peningkatan I.Q rata-rata 8 angka.... Yang dimaksudkan adalah anda harus mencintai anak sepenuh hati, dan ditunjukkan hingga dia merasakan berkobarnya kasih sayang anda itu.”³

Dari pernyataan ini jelas bahwa suasana kasih sayang dalam keluarga sangat berpengaruh pada anak (remaja) dalam hal tingkat kecerdasannya. Kecerdasan seseorang tentunya sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar. Jadi, seorang anak yang dibesarkan dalam keadaan di mana ada kasih sayang dari orang tua maka anak juga akan menyatakan kasih sayang kepada orang tuanya. Dengan adanya rasa saling menyayangi dalam keluarga, akan menjadi jalan tumbuh dan meningkatnya motivasi untuk belajar.

Dalam keluarga itu sendiri, suasana kasih sayang atau cinta kasih dapat dibentuk melalui:

1) Perhatian

Perhatian, dapat diartikan sebagai ”menaruh hati”. ”Menaruh hati” pada seluruh anggota keluarga adalah peletak dasar utama hubungan baik di antara para anggota keluarga. Menaruh hati terhadap kejadian dan peristiwa di dalam keluarga, berarti mengikuti **

³⁴ Joan Beck, *Meningkatkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta:Pustaka Delapratasa, 1998), hal.43-44

³⁵ Bnd. Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal. 42-44.

dan memperlihatkan seluruh perkembangan keluarga. Dalam kaitannya dengan belajar, hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua mengecek kegiatan belajar remaja baik di rumah, maupun di sekolah.

2) Pengetahuan.

Dalam keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Di luar rumah, mereka hanya dapat menarik pelajaran dan inti dari segala yang dilihat dan dialaminya. Namun yang lebih penting adalah usaha mencari tahu, mengenali sesama anggota keluarga secara dekat. Dengan pengetahuan antar sesama anggota keluarga, dapat semakin membuat mereka saling mencintai dan menyayangi sehingga dapat muncul kepercayaan diri.

3) Komunikasi.

Menurut David Field seperti yang dikutip oleh BS. Sidjabat mengatakan bahwa ada lima tipe kepribadian yang berkembang dalam keluarga yang mana dari kelima tipe itu, ada yang menyatakan bahwa keluarga yang berkepribadian seimbang jika komunikasi di antara anggota keluarga luwes (pantas dan menarik).³⁶ Relasi dan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dapat dijadikan

³⁶ BS. Sidjabat, *Op.Cit*, hal. 27

sebagai salah satu indikasi bahwa dalam keluarga tersebut telah terbentuk suasana kasih sayang.

4) Perlindungan/rasa aman

Anak yang ditakut-takuti dan selalu diancam jika tidak berbuat seperti yang dikehendaki oleh orang tua akan dapat merasa tidak aman dan nyaman. Apabila kebutuhan rasa aman ini tidak terpenuhi, kelak anak menyatakannya dengan sikap kebencian, bahkan balas dendam. Jika hal ini terjadi berarti orang tua belum mampu membentuk suasana kasih sayang dalam keluarga.

Dengan mampunya suatu keluarga membentuk suasana yang harmonis yang dilandasi kasih sayang, maka dalam diri remaja dengan sendirinya akan muncul kepercayaan diri. Dari adanya kepercayaan diri inilah, secara tidak langsung akan menjadi jalan meningkatnya motivasi untuk terus belajar.

b. Peran Orang Tua Sebagai Konselor (pemberi^ bimbingan)

Kata konselor berarti seseorang yang berkompeten untuk memberikan nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran. Eisenberg (1983) seperti dikutip oleh Singgih D. Gunarsa menyatakan *

³⁷ BS. Sidjabat, *ibid.* hal. 38

bahwa tugas konselor adalah menambahkan kekuatan pada klien untuk menghadapi masalah, untuk mengikuti aktivitas yang mengarah ke kemajuan, dan untuk menentukan suatu keputusan. Konselor membantu klien agar mampu menguasai masalah yang segera dihadapi dan yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang.³⁸ Konselor yang dimaksud dalam skripsi ini adalah orang tua yang meningkatkan motivasi belajar kepada remaja mereka melalui:

- 1) Pemberian nasihat
- 2) Ajaran
- 3) Dorongan, serta
- 4) Teguran

Dengan pemberian motivasi melalui bimbingan ini dimungkinkan dapat memotivasi remaja untuk belajar sehingga pada akhirnya dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyediakan waktu khusus bagi remaja mereka sehingga peran mereka sebagai konselor dapat terwujud.

c. Peran Orang Tua Terhadap Penerimaan Diri Remaja

Masa remaja adalah masa di mana remaja berada pada fase pencarian dan penjelajahan identitas. Pada masa ini juga terjadi

.....
³⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 20

perubahan-perubahan dalam perkembangan psikis. Singgih D. Gunarsa mengungkapkan bahwa:

“Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam “strom and stress”. Dengan demikian remaja mudah terpengaruh dengan lingkungan. Remaja diombang-ambingkan oleh munculnya:

- 1) Kekecewaan dan penderi taan
- 2) Meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian
- 3) Impian dan khayalan
- 4) Pacaran dan percintaan
- 5) Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan”³⁹

Perubahan-perubahan dan persoalan remaja seperti ini jika tidak diimbangi dengan sikap yang tepat dari orang tua maka anak akan dapat merasa tidak dimengerti, tidak dicintai, tidak diterima dan merasa tertampung setiap kali ia berada di tengah kawan-kawannya. Dengan demikian pelajaran di sekolah menjadi mundur karena dipengaruhi oleh motivasi belajar yang menurun. Dalam bukunya John M. Drescher mengungkapkan bahwa: ”anak-anak yang tidak merasa diterima oleh orang tuanya akan menjadi rapuh, memilih berkelahi agar bisa diterima oleh teman, dan sebagian anak juga akan merasa bahwa Tuhan membenci mereka.”⁴⁰ Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan jika tejadi.

Drescher mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan orang

³⁹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.* hal.

⁴⁰ John M. Drescher, *Op, Cit.* hal. 57

tua sehingga membuat anak merasa kurang diterima, yang kemudian penulis jadikan sebagai indikator peran orang tua dalam penerimaan diri remaja:

- 1) Mengkritik anak terus-menerus akan mengakibatkan perasaan gagal, ditolak dan tidak mampu
- 2) Membanding-bandingkan anak dengan orang lain, artinya adalah tidak menerima.
- 3) Mengharapkan anak-anak untuk mencapai impian orang tua akan membuat mereka merasa tidak diterima.
- 4) Mengharapkan terlalu banyak dari anak menumbuhkan perasaan tidak diterima.⁴¹

Dengan melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan tidak diterima yang dialami oleh remaja akan membawa dampak yang besar bukan hanya pada kondisi psikisnya tetapi juga akan berpengaruh pada menurunnya motivasi belajar remaja karena remaja akan merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak berarti. Joan Beck juga mengatakan bahwa:

”Banyak orang tua memberikan tuntutan terlalu tinggi dengan harapan supaya anaknya berusaha keras mencapai tinggi. Tetapi bila tuntutan tidak pernah diraih oleh anak, maka si anak akan merasa jatuh semangatnya, merasa tak mampu dan akhirnya dia tidak mau berusaha lagi... Akan besar sekali manfaatnya kalau anda (orang tua) memperlihatkan kepada anak, bahwa anda percaya kepada kemampuannya.”⁴²

⁴¹ *Ibid*, hal. 57-59

⁴² Joan Beck, *Op. Cit*,

Melihat pentingnya peran ini, diharapkan agar orang tua bisa menerima setiap kondisi remaja mereka lalu mengarahkan serta memberikan didikan yang baik dan tepat kepada mereka. Dengan penerimaan itu, remaja akan merasa dipedulikan sehingga dapat juga menerima keadaannya.

d. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar remaja adalah dengan menyediakan fasilitas belajar. Orang tua sebagai fasilitator bertanggung-jawab untuk mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana serta kondisi belajar yang kondusif sehingga kegiatan belajar remaja di rumah berjalan dengan baik. Ketersediaan sarana dan sumber belajar bagi remaja di rumah seperti: buku-buku pelajaran dan media elektronik; tempat belajar yang mendukung bagi anak untuk bisa belajar dengan tenang misalnya dengan menyediakan ruangan khusus bagi anak untuk belajar; suasana belajar yang sejuk dan menyenangkan;⁴³ kehidupan ekonomi keluarga yang cukup untuk kegiatan belajar remaja (tidak kurang dan tidak juga terlalu tinggi yang dapat membuat anak terlalu berlebih-lebihan),⁴⁴ akan

⁴³ Bnd. Syiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hal. 207

⁴⁴ Bnd. Syiful Bahri Djamarah, *Ibid*, hal. 208

membantu remaja belajar dengan baik. Ketersediaan sarana dan fasilitas belajar yang memadai sesuai kebutuhan belajar remaja disertai dengan bimbingan yang tepat dapat memungkinkan remaja termotivasi untuk belajar.

e. Peran Orang Tua Sebagai Pemberi Teladan

Tujuan dari upaya mendidik anak adalah untuk membawa mereka pada tingkat kedewasaan yang dapat menyanggupkan mereka membuat keputusan sendiri yang bertanggung) awab. Pencapaian tujuan ini akan berakibat pada sanggupnya anak bertindak secara bertanggung] awab baik dalam sikap maupun prestasi belajarnya. Oleh karena itu dalam mendidik anak, orang tua dapat melakukannya dengan memberi teladan, memberi petunjuk yang benar kepada anak mereka. Sejak kecil, anak mempunyai kepekaan yang sangat tinggi dalam meniru dan mencontoh sikap orang tuanya. Untuk itu, orang tua hendaknya memberi diri untuk dikuasai oleh Roh Kudus sehingga dapat membina dan mengarahkan anak dengan benar.

Dengan teladan yang baik, itu bisa menjadi motivasi tersendiri bagi anak; dalam hal ini motivasi untuk belajar. Pemberian teladan dari orang tua dalam kaitannya dengan motivasi belajar remaja dapat dilihat melalui; bagaimana orang tua melakukan pekeijaan masing-masing

dengan penuh ketekunan; kesabaran dalam membimbing serta

mengarahkan anak; mendisiplinkan perilaku anak yang keliru dengan bijaksana;⁴⁵ serta pola hidup orang tua yang teratur dalam artian hidup sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati bersama.⁴⁶

D. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi memengaruhi prestasi belajar.⁴⁷ Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang. Jadi, motivasi memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Apabila orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anaknya, maka dalam diri anak akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Dengan memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan kegiatan belajar tersebut. Motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi remaja yang malas belajar sebagai akibat pengaruh negatif dari luar dirinya.

Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat memengaruhinya baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Salah satu faktor dari dalam individu adalah motivasi belajar atau dorongan untuk melakukan

⁴⁵ Bnd. John M. Drescher, *Op. Cit* hal. 108

⁴⁶ Bnd. John M. Drescher, *Ibid*, hal. 108

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamah, *Ibid*. hal. 121

belajar. Apabila remaja dalam belajar memiliki motivasi maka ketekunan dalam belajar akan terus meningkat sehingga akan menentukan sebuah prestasi yang lebih baik. Jadi apabila remaja dapat memotivasi dirinya dalam melaksanakan kegiatan belajar tentunya prestasi belajar akan menjadi lebih baik. Akan tetapi apabila remaja tidak memiliki motivasi dalam belajar maka rasa untuk belajar akan menutupi semangat dalam belajar sehingga prestasi belajarnya akan menurun.

E. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas tentang peran orang tua terhadap peningkatan motivasi belajar remaja dalam keluarga di Jemaat Sion Palopo. Pada dasarnya orang tua memiliki 4 peran utama, yaitu sebagai orang tua (mereka membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak-anak kesempatan untuk berkembang); sebagai guru; sebagai tokoh teladan (orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara, dan sebagainya); sebagai pengawas (orang tua memerhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak). Namun dalam penelitian ini, peran orang tua yang akan dikaji lebih jauh adalah peran mereka dalam membentuk suasana kasih sayang, sebagai konselor, penerimaan diri terhadap remaja, fasilitator, dan sebagai teladan. Yang menarik di sini karena ada orang tua yang lalai dan terkadang "masa bodoh" terhadap peran mereka sebagai orang tua yang bertanggungjawab bagi anak mereka dalam hal memberikan motivasi belajar.

Secara teori, ketika peran itu diabaikan maka akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar anak. Hal ini berangkat dari adanya pemahaman bahwa pemberian motivasi ekstrinsik terhadap anak oleh orang tua dalam hal belajar sangat berdampak positif pada intensitas belajarnya (ketika motivasi intrinsik kurang).

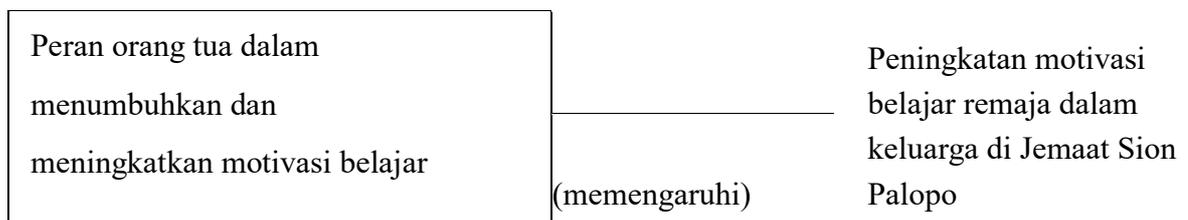
Motivasi belajar merupakan dorongan untuk mencapai keberhasilan belajar seseorang yang berupa prestasi belajar. Jika seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar dan kesungguhan belajar seseorang. Motivasi belajar seseorang akan terdorong untuk aktif melakukan kegiatan belajar secara rutin dan terus menerus guna mencapai hasil belajar yang optimal ketika orang tua berperan di dalamnya. Jadi, seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan berpengaruh positif pada keberhasilan belajarnya. Motivasi ini sangat tergantung pada 2 faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri biasanya tidak cukup membuat motivasi belajar remaja maksimal sehingga harus dibutuhkan dorongan dari luar. Dorongan dari luar inilah yang perlu untuk ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui bagaimana orang tua berperan sebagaimana mestinya.

Jadi, peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar remaja sangatlah penting. Dari uraian kerangka berpikir ini dapat disimpulkan bahwa

peran orang akan berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar remaja.

Artinya, ketika peran orang tua tidak bejjalan semestinya atau tidak maksimal maka motivasi belajar remaja juga tidak akan maksimal.

Kerangka berpikir



2. Hipotesis

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah.⁴⁸ Karena sifatnya sementara maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul. Dengan demikian pada hakekatnya hipotesis adalah sebuah keputusan atau kesimpulan yang masih bersifat sementara yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Dari adanya jawaban sementara itulah yang akan dibuktikan lewat penelitian lapangan. Berdasarkan pokok masalah yang ada, maka hipotesis yang hendak dibuktikan kebenarannya oleh penulis adalah:

- > Semakin maksimal (tinggi) peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar remaja dalam keluarga di Jemaat Sion Palopo

⁴⁸ Prof. DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:A!fabeta,2009), hal. 96

maka semakin maksimal (tinggi) juga motivasi belajar remaja.

Demikian sebaliknya, jika peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar remaja tidak maksimal maka motivasi belajar juga tidak akan maksimal.

Hipotesis ini akan dikaji dalam penelitian lebih lanjut, baik melalui angket maupun wawancara.